

“BEGAL” DALAM PERSPEKTIF ALIRAN DAN TEORI KRIMINOLOGI

A. “Begal” Menurut Teori Absolut Dan Teori Positif

1. Aliran Kriminologi Klasik

Aliran pemikiran ini mendasarkan pandangan bahwa intelegensia dan rasionalitas merupakan ciri fundamental manusia dan menjadi dasar bagi penjelasan perilaku manusia, baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat kelompok. Intelegensia membuat manusia mampu mengarahkan dirinya sendiri, dalam arti dia adalah penguasa dari nasibnya, pemimpin dari jiwanya, makhluk yang mampu memahami dirinya dan bertindak untuk mencapai kepentingan dan kehendaknya. Ini merupakan kerangka pemikiran dari semua pemikiran klasik, seperti dalam filsafat, psikologi, politik, hukum dan ekonomi. Dalam konsep tersebut maka masyarakat dibentuk sebagaimana adanya sesuai dengan pola yang dikehendaknya. Kunci kemajuan menurut pemikiran ini adalah kemampuan kecerdasan atau akal yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pendidikan, sehingga manusia mampu mengontrol dirinya sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai suatu masyarakat. Di dalam kerangka pemikiran ini, lazimnya kejahatan dan penjahat dilihat semata-mata dari batasan undang-undang.¹

Aliran klasik merupakan label umum untuk sekelompok pemikir tentang kejahatan dan hukuman pada abad 18 dan awal abad 19. Anggota paling menonjol dari kelompok pemikir tersebut antara lain Cesare Beccaria dan Jeremy Bentham. Dua pemikir ini mempunyai gagasan yang sama, bahwa perilaku kriminal bersumber dari sifat dasar manusia sebagai makhluk hedonistik sekaligus rasional. Hedonistik karena manusia cenderung bertindak demi kepentingan diri sendiri. Sedangkan rasional, karena mampu memperhitungkan untung rugi dari perbuatan tersebut bagi dirinya.²

Dasar dari tindakan individu yang hedonistik adalah kepentingan diri sendiri. Seperti dikatakan Bentham, alam telah menempatkan manusia di bawah kendali dua penguasa, yakni suka dan duka. Untuk dua hal itulah manusia bergumul tentang apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang mesti dilakukan. Dua hal itu juga menentukan apa yang kita lakukan, apa yang kita katakan, dan apa yang kita pikirkan.³

Menurut Bentham, seluruh tindak tanduk manusia disadari ataupun tidak, sesungguhnya tertuju untuk meraih kebahagiaan itu.⁴ Apa Yang cocok digunakan, atau cocok untuk

¹ I.S. Susanto, 2011, *Kriminologi*, Genta Publishing, Yogyakarta, hlm 6

² Indah Sri Utari, 2012, *Aliran dan Teori Dalam Kriminologi*, Thafa Media, Semarang, hlm 65

³ *Ibid*, lihat juga dalam Bernard L. Tanya, et al, 2011, *Teori Hukum*, Genta Publishing, Yogyakarta

⁴ Indah Sri Utari, *Op.Cit.*, hlm 66

kepentingan individu adalah apa yang cenderung untuk memperbanyak kebahagiaan. Demikian juga, apa yang cocok untuk kepentingan masyarakat, adalah apa yang cenderung menambah kesenangan individu-individu yang merupakan anggota masyarakat itu. Orang-orang biasanya akan bertindak untuk keuntungan diri sendiri, dan akan berusaha meminimalkan rasa sakit atau biaya. Inilah yang mesti menjadi titik tolak dalam menata hidup manusia, termasuk hukum.

Menurut aliran klasik ini, seorang individu tidak hanya hedonis tetapi juga rasional, dan dengan demikian selalu mengkalkulasikan untung rugi dari tiap perbuatannya, termasuk ketika melakukan kejahatan. Kemampuan ini memberikan mereka tingkat kebebasan tertentu dalam memilih tindakan yang akan diambil apakah melakukan kejahatan atau tidak.

Dalam konteks aliran kriminologi klasik ini, sebagaimana yang telah kita saksikan dalam pemberitaan di media bahwa akhir-akhir ini masyarakat Indonesia diresahkan dengan adanya kelompok penjahat yang dikenal dengan nama “Begal”. Fenomena “Begal” ini dapatlah dikatakan sebagai bentuk dampak dari adanya perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Dikatakan demikian karena perkembangan jaman sekarang ini tidak hanya membawa pengaruh besar yang berdampak positif, melainkan juga berdampak negatif. Dapat dilihat bahwa perkembangan masyarakat, perilaku, maupun pergeseran budaya dalam masyarakat sangatlah mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut dipicu oleh adanya peningkatan kepadatan penduduk, jumlah pengangguran yang semakin bertambah, didukung dengan angka kemiskinan yang tinggi mengakibatkan seseorang tega untuk berbuat jahat. Karena desakan ekonomi, banyak orang yang mengamil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Masalah ini menyebabkan semakin tingginya angka kriminalitas terutama di daerah urban yang padat penduduk.

Salah satu fenomena kejahatan yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah begitu maraknya praktik atau aksi premanisme di kalangan masyarakat yang dilakukan dengan berbagai cara dan motif yang kemudian disebut oleh masyarakat sebagai tindakan “Begal” sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Praktek “begal” ini memang bisa tumbuh di berbagai lini kehidupan manusia. Di tengah-tengah masyarakat lapisan bawah, tidak jarang pelaku “begal” yang tertangkap basah akan mendapat hukuman.

Perilaku “begal” merupakan problematika sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima adanya perkembangan yang terjadi sehingga apabila dilihat dari landasan pemikiran aliran kriminologi klasik dapatlah dikatakan bahwa

“begal” ini dianggap sebagai bentuk pernyataan kehendak bebasnya setiap individu tersebut yang disertai dengan imingan hidup bahagia tanpa didasari bangunan ekonomi yang mapan. Hal tersebut tentunya akan menekan setiap individu di tengah-tengah masyarakat sehingga memberikan alasan moril yang cukup dan dijewantahkan dalam tindakan nyata yang keliru berupa tindakan kriminal.

Salah satu landasan pemikiran aliran kriminologi klasik adalah bahwa individu memiliki hak asasi di antaranya hak untuk hidup, kebebasan dan memiliki kekayaan.⁵ Selanjutnya pemerintah negara dibentuk untuk melindungi hak-hak tersebut dan muncul sebagai hasil perjanjian sosial antara yang diperintah dan yang memerintah. Setiap warga negara hanya menyerahkan sebagian dari hak asasinya kepada negara sepanjang diperlukan oleh negara untuk mengatur masyarakat dan demi kepentingan sebagian terbesar dari masyarakat.⁶

Oleh karena itu, aliran ini berpaham indeterminisme mengenai kebebasan kehendak manusia yang menekankan pada perbuatan pelaku “begal”. Mengingat kehidupan sosial diikat oleh kontrak sosial, maka setiap perbuatan yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku, dipandang sebagai tindakan mengkhianati kontrak sosial itu sendiri. Pengkhianatan terhadap kontrak sosial itu harus dihukum setimpal dengan kerugian yang ditimbulkan. Konsekuensinya sebagai penganut paham indeterminisme maka setiap pelaku “begal” dianjurkan untuk mendapat penghukuman yang bersifat retributif dan represif.

2. Aliran Kriminologi Positif

Aliran pemikiran ini bertolak pada pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, baik yang berupa faktor biologis maupun kultural. Ini berarti, manusia bukan makhluk yang bebas untuk menuruti dorongan keinginannya dan intelegensinya, akan tetapi makhluk yang dibatasi atau ditentukan perangkat biologisnya dan stuais kulturalnya.⁷

Manusia berubah dan berkembang bukan semata-mata karena intelegensinya, akan tetapi melalui proses yang berjalan secara pelan-pelan dari aspek biologisnya atau evolusi kultural. Aliran pemikiran positif ini menghasilkan dua pandangan yang berbeda yaitu determinis biologis yang menganggap organisasi sosial berkembang sebagai hasil individu dan perilakunya dipahami dan diterima sebagai pencerminan umum dan warisan biologis. Sebaliknya determinis kultural menganggap bahwa perilaku manusia dalam segala

⁵ Romli Atmasasmita, 2013, *Teori dan Kapita Selektu kriminologi*, PT. Refika Aditama, Bandung, hlm 10

⁶ *Ibid*

⁷ I.S. Susanto, *Op.Cit.*, hlm 7

aspeknya selalu berkaitan dan mencerminkan ciri-ciri dunia sosio kultural yang melingkupinya.⁸

Aliran positif dalam kriminologi memandang bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor diluar kontrolnya baik yang berupa faktor biologis maupun kultural yang dapat mempengaruhi manusia untuk berbuat sesuatu di luar kuasanya. Artinya manusia dipandang tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti dorongan keinginannya dan intelegensinya dalam menentukan pilihan untuk berbuat sesuatu secara rasional sebagaimana dikonsepsikan dalam aliran klasik. Sebaliknya, menurut aliran positif, manusia dipandang sebagai makhluk yang dibatasi atau ditentukan oleh berbagai faktor di luar dirinya yang berupa perangkat biologis, psikologis, situasi kultural dalam berbuat sesuatu, baik yang berupa kebaikan maupun kejahatan.⁹

Penjelasan selanjutnya oleh Indah Sri Utari bahwa ada tiga segmen teori dalam aliran positif.¹⁰ Pertama segmen yang bersifat biologis seperti pemikiran Lambrosian mengenai ciri fisik penjahat. Kedua segmen yang bersifat psikologis seperti antara lain pemikiran Hans Eysenck tentang *Psychological Factors* antara lain *neuroticism*, *psychoticism*, *psychopatic* yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan kejahatan. Ketiga, segmen *Social Positivism* seperti terdapat dalam pemikiran Adolphe Quetelet, Rawson, Henry Mayhew, dan Durkheim mengenai *sosietal factors* antara lain *Poverty*, *membership of subcultures*, *low level of education*, *crowded cities*, *distribution of wealth* sebagai faktor pendorong terjadinya kejahatan.

Bagi aliran positif, semua faktor-faktor tersebut merupakan unsur utama yang mempengaruhi perbuatan seseorang. Oleh karena itulah, apabila di dapati fenomena kejahatan yang dilakukan seseorang, maka menurut aliran ini, terjadinya kejahatan tersebut dikaenakan pelaku kejahatan mendapat pengaruh dari faktor-faktor tertentu, antara lainnya faktor kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan, penyakit moral, pengangguran dan kesempatan yang minim.

Menurut Romli, aliran positif yang dipelopori para ilmuan lebih mengutamakan keunggulan ilmu pengetahuan yang berkembang dari kenyataan hidup dalam masyarakat.¹¹ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa para ilmuan ini tidak cukup puas hanya dengan berpikir untuk meningkatkan dan memodernisasi peradaban masyarakat, tetapi mereka

⁸ *Ibid*

⁹ Indah Sri Utari, *Op.Cit.*, hlm 71-72

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *loc.cit.*

lebih banyak berkeinginan untuk menjelaskan semua gejala kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat.

Hal ini apabila dikaitkan dengan adanya fenomena “begal” sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, aliran kriminologi positif beranggapan bahwa fenomena “begal” tidaklah dapat dilepaskan dari pengaruh faktor dari luar diri setiap individu pelaku “begal” tersebut. Artinya aliran ini mengakui bahwa manusia atau individu pelaku “begal” memiliki akalnya disertai kehendak bebasnya untuk menentukan pilihannya. Akan tetapi, kehendak bebasnya itu tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungannya yang diantaranya telah disebutkan sebelumnya.

Faktor ekonomi, fenomena “begal” ini dapat terjadi karena sebagaimana teorinya Robert Merton yang mengaitkan masalah kejahatan dengan *Anomie*. Dalam masyarakat yang berorientasi kelas, kesempatan untuk menjadi yang teratas tidaklah dibagikan secara merata. Sangat sedikit anggota kelas bawah mencapainya. Seorang anak yang lahir dari sebuah keluarga miskin dan tidak berpendidikan, misalnya hampir tidak memiliki peluang untuk meraih posisi bisnis atau profesionalnya sebagaimana dimiliki anak yang lahir dari sebuah keluarga kaya dan berpendidikan. Hal ini kemudian menimbulkan frustrasi di kalangan masyarakat yang tidak mempunyai kesempatan yang sama tersebut, dan terbentuklah “begal”.

Dampak urbanisasi dan industrial, Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang sebenarnya menghadapi suatu dilema. Pada satu pihak merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan pembangunan, dan pada pihak lain pengakuan yang bertambah kuat, bahwa harga diri pembangunan itu, adalah peningkatan yang menyolok dari kejahatan dan salah satunya adalah adanya fenomena “begal” itu sendiri. Luasnya problema yang timbul karena banyaknya perpindahan, dan peningkatan fasilitas kehidupan, biasanya dinyatakan sebagai urbanisasi yang berlebihan dari suatu negara. Keadaan-keadaan tersebut menimbulkan peningkatan kejahatan yang tambah lama tambah kejam diluar kemanusiaan.

Pengaruh media komunikasi dan informasi. Media yang dimaksudkan itu adalah misalnya melalui bacaan-bacaan, seperti surat kabar, majalah, buku-buku bahkan melalui internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa rangsangan untuk melakukan kejahatan jaman sekarang ini banyak dipengaruhi oleh televisi, film, surat kabar dan media lainnya. Bahwa media gagal untuk membangkitkan respek terhadap hukum serta peraturan-peraturan lainnya. Para penjahat sering disodorkan sebagai pahlawan atau ditunjuk sebagai korban penuntutan, sedangkan perwira-perwira penegak hukumnya ditonjolkan sebagai aktor yang kasar dan

berlindung dibalik seragamnya. Media juga membangkitkan kerakusan akan usaha untuk memperoleh uang secara mudah sehingga akibat dan dampak yang timbul sangat berpengaruh bagi yang menyaksikan media tersebut.

Di dalam media-media tersebut sering ditimbulkan masalah-masalah abnormal dalam bidang seks, serangan, dan kekejaman serta penipuan. Cara-cara untuk melakukan kejahatan serta menghindari pengusutan oleh yang berwajib dapat dipelajari dalam bacaan-bacaan fiksi atau nonfiksi, sehingga banyak sekali anak-anak yang biasanya melakukan perbuatan-perbuatan meniru kekejaman dan kejahatan yang pernah mereka baca atau lihat dari alam televisi ataupun melalui internet. Hal ini pula yang menyebabkan bahwa tidak sedikit anggota “begal” itu masih berada di bawah umur (anak-anak).